

METODE PEMANTAUAN SISTEM PEMBELAJARAN ANAK DI MASA PANDEMIK DI KELOMPOK IKATAN KELUARGA EKA KENCANA MEDAN JOHOR

Andri Ramadhan¹, Maharani Putri²

¹Staf Pengajar Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Mesin, Universitas Al-Azhar Medan

²Staf Pengajar Teknik Elektro Politeknik Negeri Medan
andriramadhan2@gmail.com

ABSTRACT

This community service based on the current situation happened, namely an online learning system carried out during the Covid pandemic 19. The goal to be achieved from this service is the emergence of knowledge parents and parents in monitoring the development of a children's education in the future Covid 19 pandemic in the Eka Kencana Family Association Group in Environment XI, Medan Johor District. Low parental understanding of use technology especially communication technology makes them unable to keep an eye on the children. Especially during the Covid 19 pandemic, children were forced to follow education online using a cellphone or laptop. The need for parental supervision is a major factor so that children avoid the negative impacts caused by development technology. The ease of opening sites that have a negative impact on child development, making parental supervision indispensable. Keeping them away from negative things will make them more focused in study. This service is an activity carried out for provide understanding to parents how to monitor the system learning of children using cellphones or laptops during the Covid pandemic 19.

Keywords: *Dedication, online learning, use of cellphones, and laptops.*

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan pada situasi yang saat ini terjadi yaitu sistem pembelajaran daring yang dilakukan di masa pandemik covid 19. Tujuan yang ingin dicapai dari pengabdian ini adalah timbulnya pengetahuan orang tua orang tua dalam memantau perkembangan pendidikan anak di masa pandemik covid 19 di Kelompok Ikatan Keluarga Eka Kencana di Lingkungan XI, Kecamatan Medan Johor. Rendahnya pemahaman orang tua terhadap penggunaan teknologi khususnya teknologi komunikasi membuat mereka tidak mampu untuk mengawasi anak-anak. Apalagi dimasa pandemik covid 19, anak-anak dipaksa untuk mengikuti pendidikan secara daring menggunakan handphone ataupun laptop. Perlunya pengawasan orang tua merupakan faktor yang utama, agar anakanak terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan akibat perkembangan teknologi. Mudahnya membuka situs-situs yang berdampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, membuat pengawasan orang tua sangat diperlukan. Menghindarkan mereka dari hal-hal yang negatif akan membuat mereka lebih fokus dalam belajar. Pengabdian ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua bagaimana cara memantau sistem pembelajaran anak menggunakan handphone atau laptop dimasa pandemik covid 19.

Kata Kunci : Pengabdian, pembelajaran daring, penggunaan hanphone dan laptop.

PENDAHULUAN

Kelompok Arisan Ikatan Keluarga Eka Kencana Kecamatan Medan Johor merupakan kelompok arisan yang berada di jalan Eka Surya Gang Eka Kencana No. 6 kecamatan Medan Johor propinsi Sumatera Utara dan beranggotakan 35 orang. Sehari-harinya ibu-ibu rumah tangga hanya melakukan pekerjaan rumah tangga saja. Tetapi dimasa pandemik covid 19 ini ibu-ibu mendapat pekerjaan ekstra yaitu dengan memandu anak-anak dalam proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring. Dengan keterbatasan dalam bidang teknologi dan pendidikan ibu-ibu rumah tangga tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas tersebut. Sehingga ibu-ibu hanya bisa melihat melihat anak-anak mereka membuka handphone ataupun laptop, tanpa mampu memantau apa saja kegiatan yang dilakukan anak pada alat teknologi tersebut.

Beberapa kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga yaitu:

1. Kurangnya memiliki pemahaman tentang teknologi dan proses pembelajaran yang saat ini digunakan.
2. Kurangnya pemahaman tentang penggunaan handphone atau laptop sebagai media pembelajaran.
3. Kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Metode pembelajaran anak di tahun-tahun awal covid 19 kali mengacu pada "pembelajaran yang dialami melalui internet" baik dalam lingkungan sinkron atau asinkron di mana siswa terlibat dengan instruktur dan siswa lain pada waktu dan tempat yang nyaman (Solly Aryza, 2017). Metode belajar anak ini telah mengalami pertumbuhan yang cepat selama dekade terakhir karena memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam hal waktu, tempat, dan kecepatan belajar, akses yang lebih mudah dan lebih efektif ke variasi yang lebih luas dan kuantitas informasi yang lebih banyak, dan keuangan yang lebih rendah. biaya (Siahaan et al., 2017).

Dengan kemajuan teknologi komunikasi baru, pembelajaran online dapat memberikan ekologi pembelajaran yang kaya dan otentik yang dapat memfasilitasi kolaborasi dan saling ketergantungan antara peserta didik (Wibowo et al., 2017). Namun, para peneliti (Solly Aryza et al., 2017) telah menyatakan keprihatinan mereka tentang kualitas pembelajaran online dan menyoroti kesulitan utama dalam menciptakan komunitas pembelajaran online dengan tingkat kehadiran dan keterlibatan sosial yang tinggi. Selain itu, beberapa sarjana juga prihatin tentang masalah utama pembelajaran online, seperti isolasi sosial, kurangnya interaktivitas dan partisipasi, jumlah umpan balik yang tertunda atau tidak substansial (Bobade et al., 2015). Demikian pula, pembelajaran digital anak-anak juga telah diperdebatkan dan dikritik. Beberapa sarjana (Fransiska et al., 2017) menyoroti kekhawatiran mereka tentang risiko dan bahaya online, kecanduan video, isolasi sosial, dan masalah kesehatan fisik.

Yang lain menyarankan agar orang tua memainkan peran mediasi untuk mencegah bahaya dan mengatur aktivitas online anak-anak, seperti menyiapkan aturan penggunaan teknologi untuk dan memantau penggunaan media anak-anak mereka (Irsyad, 2016). Semua kekhawatiran ini, bagaimanapun, tidak dapat mencegah pembelajaran online berkembang pesat dalam dekade terakhir dan secara ekstensif menjangkau jutaan pelajar muda dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya (S. Aryza et al., 2011). Semakin banyak program online telah dikembangkan dan disampaikan untuk mendukung anak-anak penyandang disabilitas dan / atau hidup dalam situasi terpencil atau kurang beruntung untuk memberikan fleksibilitas belajar. Selain itu, teknologi online telah menjadi artefak sosial, budaya, dan pribadi yang menghuni 'dunia kehidupan multimodal' anak kontemporer. Oleh karena itu, perlu dipromosikan untuk membangun ekologi pembelajaran multimoda untuk

anak-anak, orang tua, dan guru kontemporer. Sementara pembelajaran online tampaknya lebih lazim di masa depan (Rabanal-Arabach et al., 2015) kurangnya penelitian telah membahas pembelajaran online di tahun-tahun awal, khususnya. Kajian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan cara mensurvei metode orang tua pada kasus pandemi yang mengikuti pembelajaran online anak-anak mereka pada saat pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Sampel Studi survei ini dilakukan di sebuah kota medan di Provinsi Sumatera Utara, yang terletak di wilayah Johor, Medan. Secara keseluruhan, 35 orang tua yang anaknya terdaftar di program pendidikan anak usia dini setempat secara sukarela menyelesaikan survei online. Mayoritas dari mereka berusia antara 30 dan 39 tahun (68,3%), dan antara 20 dan 29 tahun (19,8%), sedikit yang berusia antara 40 dan 49 tahun (11,0%), sangat sedikit yang berusia 50 tahun ke atas (0,9%).), dan tidak ada yang berusia di bawah 20 tahun. Tingkat pendidikan mereka sangat beragam: sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, gelar associate, sarjana, dan pascasarjana. Dan pekerjaan mereka juga sangat bervariasi: pemerintah / organisasi publik, badan usaha milik negara, perusahaan swasta, bisnis milik pribadi, pekerja lepas, dan pengangguran. Kebanyakan orang tua memiliki satu atau dua anak; sangat sedikit dari mereka yang memiliki tiga atau empat plus. Separuh dari orang tua (50,5%) melaporkan bahwa anak-anak mereka berusia 3–4 tahun, dan beberapa (34,5%) berusia 4–5 tahun.

Bagian ini mengadopsi skala Likert lima poin (mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju") untuk menanyakan perspektif orang tua tentang pembelajaran online. 27 pertanyaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga subskala. 27 pertanyaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga subskala. Subscale satu adalah tentang pro dan kontra pembelajaran online (9 item): orang tua diminta untuk membandingkan pembelajaran online dengan pendekatan tatap muka tradisional. Untuk menghasilkan kumpulan item pertanyaan awal untuk mengukur keyakinan dan sikap orang tua, studi sebelumnya tentang pembelajaran online diidentifikasi dan ditinjau. Secara khusus, dua tesis doctoral tentang peran dan efek pembelajaran online digunakan untuk memandu desain item kuesioner. Dalam pekerjaan doctoralnya, mereka membandingkan pendidikan tradisional dan online dan memeriksa pro (misalnya kenyamanan) dan kontra pembelajaran online (misalnya kurangnya kehadiran sosial) untuk pelajar. Keuntungan dan kekurangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian mereka 'diperiksa ulang' dalam penelitian ini.

Secara khusus, pertanyaannya berpusat pada efisiensi, konten, biaya, efek, suasana belajar, hasil pembelajaran online untuk anak-anak dan keluarga. Subscale dua difokuskan pada nilai pembelajaran online untuk anak-anak (10 item): orang tua diminta untuk mengevaluasi nilai pembelajaran online berdasarkan lima area pembelajaran dan perkembangan (kesejahteraan, bahasa, masyarakat, sains, dan seni) yang diuraikan oleh otoritas pendidikan.

Secara keseluruhan, sebagian besar orang tua (92,7%) melaporkan bahwa anak-anak mereka memiliki pengalaman belajar online selama pandemi, dan banyak (84,6%) menghabiskan waktu kurang dari setengah jam setiap kali. Secara khusus, orang tua ini menunjukkan bahwa anak-anak mereka belajar online sekali (43,1%) atau beberapa kali (18,4%) per hari, sedangkan beberapa hanya sekali atau dua kali atau tiga kali per minggu. Selain itu, sekitar sepertiga anak-anak melakukan aktivitas online kurang dari 15 menit per waktu, dan beberapa rata-rata memiliki aktivitas online antara 15 dan 20 menit. Mayoritas orang tua menggunakan sumber belajar online gratis tanpa biaya atau sedikit. Dan pembelajaran online anak-anak terutama disampaikan dan dipandu oleh guru prasekolah atau staf lain; beberapa dipandu oleh aplikasi online, web, dan lainnya, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 2 menyajikan hasil analisis tentang aktivitas belajar online anak-anak muda selama COVID-19. Pertama, banyak anak kecil menonton rekaman pelajaran online sekali, atau beberapa kali per hari, beberapa anak hanya menonton sekali atau dua kali atau tiga kali per minggu, hanya sebagian kecil dari mereka tidak pernah melakukannya. Konten pembelajaran online anak-anak beragam, termasuk literasi, senam otak, dan sains, serta seni. Sejumlah kecil orang tua berkomentar dalam pertanyaan terbuka bahwa anak-anak mereka sedang belajar latihan fisik dan bahasa online.

Kedua, banyak anak kecil menghadiri kelas langsung online sekali, atau beberapa kali per hari, beberapa anak hanya hadir sekali atau dua kali atau tiga kali per minggu, sebagian besar tidak pernah melakukannya. Ketiga, banyak anak kecil menggunakan WeChat sekali, atau beberapa kali per hari, beberapa anak hanya menggunakannya sekali atau dua kali atau tiga kali per minggu, dan banyak dari mereka tidak pernah melakukannya. Keempat, banyak anak kecil menggunakan aplikasi pembelajaran satu kali atau beberapa kali sehari, beberapa anak hanya melakukannya sekali atau dua kali atau tiga kali seminggu, tetapi separuh dari mereka (50,7%) tidak pernah melakukannya. Kelima, sebagian besar anak hadir online dengan kehadiran orang tua satu kali (38,5%) atau beberapa kali (31,3%) per hari, beberapa anak melakukannya hanya sekali (2,8%) atau dua kali atau tiga kali (22,0%) per minggu, sangat sedikit. dari mereka (5,3%) tidak pernah melakukannya. Keenam, banyak anak berinteraksi dengan instruktur online sekali atau beberapa kali per hari, beberapa anak melakukan ini hanya sekali atau dua kali atau tiga kali seminggu, banyak dari mereka (16,3%) tidak pernah melakukannya. Terakhir, banyak orang tua berinteraksi dengan instruktur secara online sekali (20,6%), atau beberapa kali per hari, setengah dari mereka berinteraksi hanya sekali atau dua kali atau tiga kali (48,8%) per minggu, sedangkan banyak dari mereka (17,3%) tidak pernah melakukannya.

Tabel 1. Waktu Belajar anak

Children's online learning	Groups	N (%)
Frequency of online learning	Never	240(7.3)
	Once a week	282(8.6)
	2-3 times weekly	740(22.6)
	Once per day	1412(43.1)
	Multiple times per day	601(18.4)
Time spent on online learning	0-15 min	1072(32.7)
	15-20 min	970(29.6)
	20-30 min	730(22.3)
	30-40 min	290(8.9)
	More than 40 min	213(6.5)
Instructor/source	Kindergarten teachers	2230(68.1)
	Other kindergarten staff	91(2.8)
	Online learning Apps	451(13.8)
	Online learning web	148(4.5)
	Early education website	140(4.3)
	Other	215(6.6)

Tabel 2. Kegiatan belajar online anak-anak

Online learning	Never	Once weekly	2–3 times weekly	Once daily	Multiple times daily
Watching recorded lesson	16.3	12.3	24.3	33.8	13.2
Watching live class	37.0	14.2	18.3	22.5	8.1
Using WeChat	22.8	9.0	18.0	34.7	15.6
Using apps	50.7	13.3	16.1	15.5	4.5
Parent Presence	5.3	2.8	22.0	38.5	31.3
Child interacting with instructor	16.3	8.6	44.9	25.2	5.0
Parent interacting with instructor	17.3	9.1	48.8	20.6	4.0

Namun, infeksi sebelumnya dengan patogen lain termasuk virus korona endemik atau vaksinasi BCG universal, mungkin dapat melindungi anak-anak dari penyakit parah melalui pengembangan kekebalan terlatih atau khusus. Keempat, sistem kesehatan di LMICs kekurangan sumber daya dan lebih lemah daripada di negara-negara berpenghasilan tinggi (HIC). Dengan beban penyakit COVID dewasa, pengalihan sumber daya dari layanan anak dapat semakin membahayakan kesehatan anak. Selain itu, meskipun COVID-19 adalah penyakit pernapasan, kemungkinan besar dapat ditularkan melalui kontaminasi feses-oral; sampel feses tetap positif selama rata-rata 11 hari setelah usap pernapasan menjadi negatif.

Di beberapa pengaturan LMIC, khususnya di Indonesia, kelangkaan air dan sanitasi yang buruk merupakan masalah penting yang dapat mendorong penularan SARS-CoV-2. Yang penting, efek tidak langsung dari pandemi, termasuk meningkatnya kemiskinan, penyakit orang dewasa dan penutupan sekolah dengan dampak negatif pada skema pemberian makan di sekolah mungkin besar, dengan efek negatif yang besar pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Intervensi kesehatan masyarakat termasuk kebersihan tangan, jarak sosial, pemakaian universal masker, identifikasi dan isolasi orang yang terinfeksi dan pelacakan kontak efektif untuk menahan penularan dan mengurangi epidemi.

Namun, banyak dari tindakan ini yang sulit atau tidak mungkin dilakukan di LMIC yang lebih miskin di mana misalnya air yang mengalir mungkin tidak mudah diakses atau orang tinggal dalam kondisi yang sangat padat. Meskipun tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak yang mereka miliki dan keyakinan mereka tentang online belajar, tempat kerja mereka secara signifikan terkait dengan keyakinan mereka tentang nilai pembelajaran online ($F(6, 3268) = 2.82, p = 0.01$) dan peran pendidikan online dalam pendidikan keluarga ($F(6, 3268) = 2.25, \text{hal.} = 0,04$).

HASIL PEMBAHASAN

Sebagai eksplorasi pertama atas keyakinan dan sikap orang tua seputar pembelajaran online selama pandemi COVID-19, penelitian ini menemukan bahwa banyak anak kecil memiliki metode pembelajaran online yang disampaikan oleh guru taman kanak-kanak atau aplikasi pembelajaran online tanpa biaya atau biaya rendah. Namun, orang tua mereka memiliki pandangan berbeda tentang pengalaman belajar online ini. Bagian ini akan membahas temuan-temuan ini dan implikasinya untuk studi di masa depan dan perbaikan praktis.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa orang tua memiliki keyakinan bahwa pembelajaran online kurang efektif dibandingkan pembelajaran tradisional di lingkungan pendidikan anak usia dini. Mereka percaya bahwa pendidikan online tidak memiliki suasana

belajar dan interaksi sosial untuk melibatkan anak-anak kecil, yang mengakibatkan hasil belajar yang buruk.

Keyakinan yang umumnya negatif tentang pembelajaran online ini dapat dikaitkan dengan dua penyebab utama. Yang pertama adalah bahwa penguncian COVID-19 telah menyebabkan perubahan mendadak ke pembelajaran online. Dengan demikian, hal ini telah menantang pemahaman tradisional orang tua tentang masa kanak-kanak dan harapan tentang praktik pendidikan anak usia dini, yang harus mencakup permainan bebas dan kegiatan di luar ruangan. Sebagaimana dicatat oleh Arnott dan Yelland, "tantangan tetap ada dalam pemahaman kita tentang masa kanak-kanak di abad ke-21 dan dalam mengintegrasikan teknologi baru ke dalam budaya belajar anak-anak." Ide dominan dan diskusi populer tentang masa kanak-kanak di era digital bersifat pasif / berisiko atau diberdayakan. Perdebatan terpolarisasi seperti itu telah membuat orang tua dan pendidik percaya bahwa penggunaan teknologi digital oleh anak-anak kecil tidak tepat dan sering kali menyebabkan dilema dan kebingungan bagi mereka yang ingin memasukkan teknologi digital ke dalam pembelajaran anak-anak. Untuk mendukung pendidik, orang tua, dan anak-anak agar menggunakan teknologi baru dengan lebih baik, para peneliti menganjurkan rekonseptualisasi 'masa kanak-kanak' dan 'bermain' di era digital sehingga artefak digital dapat dianggap sebagai sumber daya yang unik dan berbeda untuk memberi mereka peluang baru untuk belajar dan bermain.

Oleh karena itu, para orang tua medan ini perlu memperbaharui pengetahuannya dan mengembangkan pemahaman baru tentang 'masa kanak-kanak', 'belajar', dan 'bermain' melalui pendidikan orang tua atau program kemitraan sekolah-keluarga. Penyebab kedua mungkin kekurangan utama pembelajaran online, seperti yang dicatat oleh para kritikus isolasi sosial dan kurangnya interaktivitas, yang telah berulang kali dilaporkan oleh orang tua selama percobaan yang tidak terduga ini telah menekankan perlunya mengatasi masalah kritis seputar pengalaman belajar online siswa. dan hasil kursus.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa semua masalah kritis ini belum terpecahkan, meskipun banyak kemajuan telah dibuat dalam teknologi digital dan online. Oleh karena itu, orang tua medan cenderung memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran digital dan online. Kedua, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia memiliki perhatian besar terhadap masalah penglihatan yang disebabkan oleh pembelajaran online dan digital. Perhatian seperti itu telah dibagikan oleh banyak orang tua dan pendidik anak usia dini secara internasional.

Di medan, prevalensi miopia tampaknya meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, dan semakin banyak anak kecil yang dilaporkan rabun. Masalah ini telah dikaitkan dengan meningkatnya waktu tayang oleh publik. Oleh karena itu, keprihatinan yang dilaporkan oleh orang tua dalam penelitian ini masuk akal dan harus ditangani dengan hati-hati oleh pengembang dan perancang program pembelajaran digital dan online. Pertama, penelitian ini menemukan bahwa orang tua medan cenderung menolak pembelajaran online karena anak mereka tidak memiliki atau regulasi diri yang rendah.

Temuan ini memberikan bukti empiris untuk mendukung klaim bahwa pengaturan mandiri merupakan prasyarat untuk keterlibatan dan pembelajaran online yang sukses. Selain itu, orang tua di medan sangat menghargai keterkaitan pengaturan diri dengan warisan Konfusianisme bahwa anak-anak harus menahan diri dan mengatur diri sendiri untuk mengikuti aturan dan norma sosial. Ini lebih dari sekadar definisi pengaturan diri: "pikiran, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan". Namun, temuan ini menunjukkan bahwa orang tua medan mungkin mengharapkan anak-anak mereka untuk belajar dan menunjukkan pengendalian diri dan pengaturan diri di usia muda. Kedua, studi ini menemukan bahwa orang tua medan cenderung menolak pembelajaran online karena anak-anak mereka tidak tertarik, tidak aktif, dan tidak fokus. selama pembelajaran online. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak Tionghoa muda tidak dapat

dianggap sebagai pembelajar mandiri, yang harus menjadi peserta yang “secara metakognitif, memotivasi dan secara aktif berperilaku dalam pembelajaran mereka.

KESIMPULAN

Makalah ini dijelaskan memiliki batasan tertentu. Pertama, studi kuantitatif skala besar dapat memberikan bukti yang representatif dan beragam tentang topik sasaran. Namun, tidak ada cara untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang situasi dan masalah individual. Wawancara atau studi metode campuran harus dilakukan untuk menggali secara menyeluruh pandangan, perhatian, dan kesulitan orang tua Indonesia. Kedua, studi online ini hanya mengumpulkan data laporan diri, yang mungkin memiliki bias yang diinginkan secara sosial. Studi lebih lanjut dengan triangulasi metode diperlukan untuk mengecek silang hasil. Kendati demikian, untuk pertama kalinya, penelitian ini menyelidiki keyakinan dan sikap orang tua di medan tentang pembelajaran digital dan online selama wabah COVID-19. Penguncian nasional tidak dapat dihindari telah memengaruhi kehadiran fisik banyak anak di lingkungan pendidikan dan menjadikan pembelajaran online sebagai alternatif yang muncul untuk menjaga kelangsungan belajar dan bermain di rumah.

Meskipun pembelajaran online telah banyak dipromosikan di Sumatera Utara untuk menggantikan pendidikan tradisional selama pandemi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua Tionghoa tidak terlatih dan tidak siap untuk melakukannya. Ini menyiratkan bahwa otoritas pendidikan perlu berbuat lebih banyak untuk mempersiapkan orang tua medan untuk pembelajaran online dan lebih mempertimbangkan tentang usia dan minat belajar anak-anak. Temuan dari studi ini memiliki implikasi bagi pembuat kebijakan dan pendidik secara global yang mempromosikan pembelajaran online sebagai alternatif untuk anak-anak dan keluarga mereka selama pandemi. Promosi dan implementasi pembelajaran online untuk menggantikan pendidikan anak usia dini tradisional selama situasi darurat seperti COVID-19 perlu dipertimbangkan dengan cermat dan direncanakan dengan baik untuk mendukung keluarga, daripada menambah beban tambahan pada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiska, E. D., Akhriza, T. M., Informasi, S., Informatika, T., & Informatika, M. (2017). *IMPLEMENTASI TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INFORMATIF DAN INTERAKTIF UNTUK PENGENALAN PENDAHULUAN Augmented Reality (AR) yang Aplikasi ARANIMALS bisa lebih interaktif karena dapat memberikan pesan dan respon kepada anak-anak , s. September, 636–645.*
- Hidajat, M., Adam, A. R., & Danaparamita, M. (n.d.). *Dampak media sosial dalam* (Vol. 6, Issue 1, pp. 72–81).
- Hukum, P., Kejahatan, T., Dan, N., Dalam, T., Perdagangan, E. R. A., Internasional, B., & Hartanto, W. (2017). (*THE LAW ENFORCEMENT AGAINST NARCOTIC AND DRUG CRIMES IMPACTING ON SECURITY AND STATE SOVEREIGNTY IN THE ERA OF INTERNATIONAL FREE TRADE*). 1–16.
- Nasution, M. D. T. P., Siahaan, A. P. U., Rossanty, Y., & Aryza, S. (2018). The phenomenon of cyber-crime and fraud victimization in online shop. *International Journal of Civil Engineering and Technology, 9*(6).
- Nurillah, A. S. (2014). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SKPD), Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada SKPD Kota Depok). *Skripsi Universitas Diponegoro, 3*, 1–13. <https://doi.org/2337-3806>

- Tarigan, I. J., Alamsyah, B., Aryza, S., Siahaan, A. P. U., & Isa Indrawan, M. (2018). Crime aspect of telemedicine on health technology. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(10).
- Umar, H. (2012). Pengawasan Untuk Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Akuntansi & Auditing*.